JURNAL TUNAS PENDIDIKAN e ISSN-2621-1629
Vol. 9. No. 1 (Oktober 2026) https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPAS MENGGUNAKAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBANTUAN CANVA

Novita Septiani[1], Subhanadri[2], Randi Eka Putra[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo[123], Indonesia
e-mail: *[1]novitaseptiani741@gmail.com, [2]inet.subhanadri@gmail.com, [3]randiekaputra23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 04/II Jaya Setia pada mata pelajaran IPAS. Pada awal penelitian, hanya 7 dari 19 siswa yang memenuhi standar pencapaian yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, motivasi siswa, dan hasil belajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang didukung oleh Canva. Penelitian tindakan kelas ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan guru dan siswa, kuesioner motivasi, tes hasil belajar, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan aktivitas guru meningkat dari 73,53% menjadi 88,24%, aktivitas siswa dari 63,16% menjadi 84,21%, motivasi belajar dari 73,68% menjadi 89,47%, dan ketuntasan hasil belajar dari 57,89% menjadi 84,21%. Peningkatan terjadi karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata, siswa terlibat dalam inkuiri dan kerja kelompok, serta Canva menyajikan materi, video, dan kuis secara menarik. Penerapan CTL berbantuan Canva efektif memperbaiki kualitas proses dan capaian pembelajaran IPAS.
Kata kunci: motivasi belajar, hasil belajar, contextual teaching and learning, Canva, IPAS

ABSTRACT

This study addresses the low motivation and learning outcomes of fourth-grade students at SDN 04/II Jaya Setia in the IPAS (Natural and Social Sciences) subject. At the start of the study, only 7 out of 19 students met the established achievement standards. The research aimed to improve the learning process, student motivation, and learning outcomes by employing the Contextual Teaching and Learning (CTL) model supported by Canva. This classroom action research followed the Kemmis and McTaggart model, comprising two cycles; each cycle included planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations of teacher and student activities, motivation questionnaires, learning outcome tests, and documentation, and were subsequently analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed improvements in teacher activity (from 73.53% to 88.24%), student activity (from 63.16% to 84.21%), learning motivation (from 73.68% to 89.47%), and learning mastery (from 57.89% to 84.21%). These improvements occurred because the subject matter was linked to real-life experiences, students engaged in inquiry and group work, and Canva presented materials, videos, and quizzes in an engaging manner. The implementation of Canva-assisted CTL proved effective in enhancing the quality of the learning process and outcomes in IPAS.
Keywords: learning motivation, learning outcomes, contextual teaching and learning, Canva, IPAS

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar Menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial menjadi satu mata pelajaran yang disebut "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial" (IPAS). Integrasi tersebut memberi ruang kepada siswa untuk memahami fenomena alam, kehidupan sosial, dan keterkaitan keduanya melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan sehari-hari. Implementasi pembelajaran IPAS karena itu tidak cukup berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi perlu mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, menalar, berkomunikasi, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Azzahra et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan IPAS dalam Kurikulum Merdeka menuntut perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Belajar merupakan proses perubahan pemahaman, sudut pandang, dan kemampuan yang muncul dari keterlibatan peserta didik dengan pengalaman mereka serta lingkungan pendidikan (Pane & Dasopang, 2017). Keberhasilan proses tersebut berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi memberi arah, intensitas, dan ketekunan pada aktivitas belajar sehingga siswa bersedia memperhatikan penjelasan, menyelesaikan tugas, bertanya, berdiskusi, dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Emda (2017) menegaskan bahwa motivasi menempatkan kegiatan belajar menjadi lebih terarah, sedangkan Indriyani et al. (2023) membangun hubungan antara dorongan untuk belajar dan prestasi akademik anak-anak sekolah dasar. Dengan demikian, perbaikan hasil belajar seharusnya dilakukan secara bersamaan dengan penciptaan proses pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar.

Hasil observasi awal pada 24–29 November 2025 di kelas 4 SDN 04/II Jaya Setia menunjukkan bahwa pelajaran sedang berlangsung IPAS belum sepenuhnya melibatkan siswa. Sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan, belum berani bertanya atau menyampaikan pendapat, dan kurang bertanggung jawab menyelesaikan tugas. Dari 19 siswa di mana targetnya adalah mencapai 75% dari tujuan pembelajaran, hanya 7 siswa (yaitu 36,84%) yang mencapai tingkat yang disyaratkan, sedangkan 12 siswa lainnya (63,16%) belum memenuhi standar tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa diperlukan langkah-langkah yang tidak hanya membuat materi menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu para siswa sebagai pelaku aktif dalam mengonstruksi pemahaman.

Pembelajaran Kontekstual (CTL) dipilih karena pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang dapat dipahami oleh siswa. Unsur-unsur konstruktivisme, pembelajaran berbasis penelusuran, pengajuan pertanyaan, pembelajaran berbasis komunitas, pemberian contoh, refleksi, dan penilaian otentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengalaman awal, menemukan informasi, bekerja sama, dan menguji pemahamannya dalam konteks yang bermakna. Alpian et al. (2019) melaporkan bahwa CTL berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan Soleha et al. (2021)

dan Hafizin et al. (2026) menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar. Penelitian Nurjanah & Hidayat (2024) juga memperlihatkan Bahwa penerapan CTL dalam pengajaran sains dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar.

Agar pengalaman kontekstual tersaji secara lebih visual, tindakan dipadukan dengan media Canva. Canva memungkinkan guru menyusun presentasi, gambar, infografis, video, dan kuis dalam satu tampilan yang mudah digunakan. Media visual yang terstruktur membantu memusatkan perhatian, memperjelas konsep, dan mengurangi dominasi penjelasan verbal. Wulandari & Mudinillah (2022) menyimpulkan bahwa Canva dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai perangkat pembelajaran untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan di sekolah rendah, sementara Idawati et al. (2022) menekankan manfaat Canva untuk menyajikan pembelajaran sains secara menarik dan tidak membosankan. Admelia et al. (2022) juga menunjukkan bahwa bahan interaktif berbantuan Canva dapat mendukung efektivitas penyampaian materi.

Sejumlah penelitian telah menguji CTL atau Canva secara terpisah. Hikmah et al. (2023) menemukan peningkatan hasil belajar IPAS melalui penggunaan Canva, sedangkan Junesta et al. (2025) melaporkan peningkatan motivasi belajar IPAS dengan media yang sama. Meskipun demikian, penggunaan CTL yang secara sistematis dipadukan dengan Canva untuk memperbaiki proses mengajar guru, proses belajar siswa, motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS dalam kerangka penelitian tindakan belum pernah diteliti pada siswa kelas 4 di SDN 04/II Jaya Setia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model CTL dengan menggunakan Canva.

METODE

Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan dalam suatu siklus Norlaila & Hermina (2025). Setiap siklus meliputi langkah perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Tindakan dihentikan ketika indikator keberhasilan proses, motivasi, dan hasil belajar telah tercapai. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Siklus pertama berlangsung pada 12 dan 13 Mei 2026, sedangkan siklus kedua pada 19 dan 20 Mei 2026.

Lokasi penelitian adalah SDN 04/II Jaya Setia, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian terdiri dari 19 siswa kelas empat, yang mencakup 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Objek penelitian adalah proses pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar kognitif IPAS setelah penerapan CTL berbantuan Canva. Materi tindakan berada pada Bab “Menjadi Pahlawan Lingkungan”, terutama topik lingkungan yang terancam dan jejak karbon.

Di tahap penyusunan, para peneliti mengembangkan modul

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

pengajaran dan materi pembelajaran berbasis CTL, alat presentasi dan video dalam Canva, Lembar Kerja Peserta Didik, kuis, soal tes, angket motivasi, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pelaksanaan tindakan mengikuti tujuh komponen CTL: Konstruktivisme, pembelajaran melalui penelusuran, mengajukan pertanyaan, komunitas pembelajar, demonstrasi, refleksi, dan evaluasi yang otentik. Pengamat melakukan pengamatan secara bersamaan dengan kegiatan tersebut. Hasil pengamatan dan evaluasi setiap pertemuan digunakan dalam refleksi untuk menentukan perbaikan pada tindakan berikutnya.

Data dikumpulkan melalui pemantauan, survei, evaluasi, dan pencatatan. Formulir penilaian pendidik digunakan untuk menilai keterlaksanaan langkah CTL dan penggunaan Canva, perhatian, keterlibatan, dan partisipasi dievaluasi melalui formulir yang digunakan untuk mengamati siswa, kerja sama, dan keterlibatan dalam setiap kegiatan. Angket motivasi menggunakan skala Likert dan hal ini mencakup keinginan untuk berprestasi, kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan baru, harapan terhadap masa depan, kebahagiaan dalam menemukan hal-hal baru, cara-cara belajar yang menyenangkan dan menarik, serta lingkungan di mana orang-orang saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar. Tes pilihan ganda diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur penguasaan materi IPAS. Instrumen divalidasi melalui penilaian ahli terhadap kesesuaian isi, konstruk, bahasa, indikator, dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui penelaahan catatan observasi dan dokumentasi pada setiap siklus. Data kuantitatif dihitung dalam bentuk rata-rata dan persentase. Persentase aktivitas diperoleh dari skor yang dicapai dibandingkan skor maksimum. Motivasi klasikal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang capai tingkat “setidaknya baik”, dan keberhasilan diukur berdasarkan jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 atau lebih. Penelitian ini dianggap berhasil jika kegiatan guru dan siswa secara keseluruhan dinilai “baik”, motivasi siswa mencapai kategori tinggi, dan ketuntasan hasil belajar mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, masing-masing sebesar 80%.

Operasionalisasi tindakan dirancang agar media tidak menggantikan aktivitas belajar siswa. Canva digunakan pada saat siswa memerlukan stimulus visual, contoh, atau umpan balik, sedangkan proses memahami konsep tetap dilakukan melalui pertanyaan, pengamatan, diskusi, presentasi, dan refleksi. Hubungan antara komponen CTL, aktivitas pembelajaran, dan pemanfaatan Canva disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Komponen CTL Berbantuan Canva

Komponen CTL	Aktivitas guru dan siswa	Pemanfaatan Canva
Konstruktivisme	Menggali pengalaman awal tentang sampah, kabut asap, energi, dan kendaraan.	Menampilkan foto atau ilustrasi masalah yang dekat dengan lingkungan siswa.

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

Komponen CTL	Aktivitas guru dan siswa	Pemanfaatan Canva
Inkuiri	Mengamati, mengidentifikasi masalah, mencari sebab, dan merumuskan dugaan.	Menyajikan gambar, data sederhana, dan video sebagai bahan pengamatan.
Bertanya	Guru memberikan pertanyaan pemandu; siswa menjawab dan mengajukan pertanyaan.	Menampilkan pertanyaan kunci secara bertahap agar fokus diskusi terjaga.
Masyarakat belajar	Siswa bekerja dalam kelompok, mengisi LKPD, dan mempresentasikan hasil.	Menayangkan petunjuk kerja, materi pendukung, dan kuis kelompok.
Pemodelan	Guru atau siswa memberi contoh cara menganalisis dan menyampaikan hasil.	Menampilkan contoh tindakan menjaga lingkungan dan format jawaban.
Refleksi	Siswa menyimpulkan konsep dan manfaat pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari.	Menampilkan pertanyaan reflektif dan rangkuman visual.
Penilaian autentik	Menilai proses diskusi, LKPD, presentasi, angket motivasi, dan tes hasil belajar.	Menggunakan kuis sebagai umpan balik, bukan satu-satunya sumber penilaian.

Selama tindakan, identitas siswa disajikan dalam bentuk inisial pada lembar analisis. Observer mencatat keterlaksanaan kegiatan tanpa mengubah jalannya pembelajaran. Keputusan melanjutkan atau menghentikan tindakan didasarkan pada triangulasi hasil observasi, angket, tes, dan refleksi bersama wali kelas. Dengan prosedur tersebut, peningkatan tidak ditentukan oleh satu jenis data saja, tetapi oleh konsistensi perubahan proses dan capaian belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan dan keterlibatan belajar masih rendah. Tindakan pada siklus pertama dilakukan dengan mengaitkan materi permasalahan lingkungan dengan pengalaman siswa, menampilkan gambar dan video melalui Canva, melaksanakan tanya jawab dan inkuiri terbimbing, membentuk kelompok untuk mengerjakan LKPD, meminta kelompok mempresentasikan hasil, serta memberikan kuis dan refleksi. Pada pertemuan awal, sebagian siswa masih pasif, pembagian peran dalam kelompok belum merata, dan guru belum konsisten mengelola waktu pada setiap tahap CTL. Refleksi siklus pertama kemudian diarahkan pada pemberian pertanyaan pemandu yang lebih sederhana, pembagian tugas kelompok yang jelas, penguatan instruksi, pengendalian kelas, dan pemanfaatan Canva yang lebih terintegrasi dengan aktivitas siswa.

Perbaikan pada siklus kedua membuat alur pembelajaran lebih terarah. Guru menghubungkan materi jejak karbon dengan penggunaan kendaraan, listrik, sampah, dan kebiasaan sehari-hari siswa. Siswa mengamati tayangan, mengemukakan dugaan, menemukan informasi melalui diskusi, mempresentasikan hasil, mengerjakan kuis, dan menyimpulkan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan. Perubahan proses terlihat pada peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru dan kegiatan para siswa dari satu unit pelajaran ke unit pelajaran berikutnya.

Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus Pertemuan pertama yaitu siklus I dilaksanakan pada 12 Mei 2026 dengan topik "Lingkungan Kita Sedang Terancam". Pada kegiatan awal, guru menggali pengalaman siswa tentang sampah yang berserakan di pasar, pinggir jalan, dan lingkungan tempat tinggal. Jawaban siswa digunakan sebagai titik masuk untuk menjelaskan bahwa perubahan lingkungan dapat disebabkan oleh perilaku manusia. Pada kegiatan inkuiri, siswa mengamati gambar permasalahan lingkungan di Kabupaten Bungo, mengidentifikasi bentuk kerusakan, dan mendiskusikan penyebabnya. Guru kemudian memberi kesempatan bertanya dan mengarahkan siswa untuk merumuskan upaya pencegahan. Video pada Canva ditayangkan untuk memperkuat contoh, kemudian siswa dibagi menjadi tiga kelompok untuk mengerjakan LKPD. Setiap kelompok mempresentasikan hasil dan mengikuti kuis. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi tentang manfaat menjaga lingkungan serta penilaian terhadap proses diskusi, hasil LKPD, dan kerja sama.

Pada pertemuan pertama, siswa tertarik pada gambar dan video, tetapi aktivitas belum merata. Beberapa siswa segera menjawab pertanyaan, sedangkan siswa lain menunggu arahan teman. Diskusi kelompok juga belum sepenuhnya kondusif karena pembagian tugas tidak ditetapkan sejak awal. Guru masih sering menjelaskan jawaban setelah satu atau dua siswa merespons, sehingga tahap inkuiri berlangsung lebih singkat dari skema yang telah disusun. Penemuan dalam observasi tersebut akan menjadi dasar perbaikan pada pertemuan kedua, yaitu dengan menambah pertanyaan pemandu, meminta setiap kelompok menentukan pembaca soal, pencatat, dan penyaji, serta memberi batas waktu yang terlihat jelas.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada 13 Mei 2026 dengan cakupan masalah lingkungan yang lebih luas di Indonesia. Siswa mengamati gambar kebakaran hutan, kabut asap, pencemaran, dan sampah, kemudian menjelaskan penyebab serta dampaknya. Aktivitas tanya jawab dan presentasi meningkat karena materi telah dikenal dari pertemuan sebelumnya. Canva digunakan untuk menampilkan rangkaian gambar, video, dan kuis yang berkaitan langsung dengan LKPD. Pada akhir pertemuan, siswa mengisi angket motivasi dan mengerjakan tes IPAS. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, tetapi motivasi klasikal, aktivitas siswa, dan ketuntasan hasil belajar belum mencapai target. Refleksi siklus I menyimpulkan bahwa guru perlu memperkuat pengelolaan waktu, menjaga keterlibatan seluruh anggota kelompok, memberi contoh analisis yang lebih jelas, dan menyediakan penguatan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan pada 19 dan 20 Mei 2026 dengan topik jejak karbon dan perilaku yang memengaruhi lingkungan. Pada pertemuan pertama, guru menampilkan situasi penggunaan kendaraan, listrik, bahan bakar, dan pengelolaan sampah. Siswa diminta menghubungkan tayangan tersebut dengan kebiasaan di rumah dan di

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

sekolah. Pertanyaan disusun dari hal yang konkret menuju konsep, misalnya aktivitas apa yang menghasilkan emisi, mengapa penggunaan energi perlu dihemat, dan tindakan apa yang dapat dilakukan siswa. Dalam diskusi, setiap anggota menjalankan peran yang telah ditetapkan. Peran guru di sini melakukan monitoring terhadap siswa ataupun kelompok yang mengalami kesulitan serta kendala, tetapi tidak langsung memberikan jawaban. Pola ini membuat siswa lebih lama terlibat dalam proses menemukan informasi dan lebih siap menyampaikan hasil.

Pada pertemuan kedua, siswa membandingkan berbagai tindakan yang menghasilkan jejak karbon dan tindakan yang dapat menguranginya. Kelompok mengerjakan LKPD, menyampaikan alasan, dan menanggapi presentasi kelompok lain. Pemodelan dilakukan melalui contoh cara mengklasifikasikan perilaku dan menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kuis Canva diberikan setelah diskusi sehingga berfungsi sebagai pemeriksaan pemahaman, bukan sekadar selingan. Refleksi diarahkan pada komitmen yang dapat dilakukan siswa, seperti menghemat listrik, mengurangi pembakaran sampah, berjalan kaki untuk jarak dekat, dan menjaga kebersihan lingkungan. Pada akhir siklus, siswa kembali mengisi angket dan mengerjakan tes. Hasil observasi, angket, dan tes menunjukkan bahwa indikator proses, motivasi, dan hasil belajar telah tercapai sehingga tindakan dihentikan.

Tabel 2. Fokus Refleksi dan Perbaikan Tindakan

Temuan siklus I	Perbaikan pada siklus II	Perubahan yang diamati
Pertanyaan guru masih terlalu umum sehingga hanya beberapa siswa menjawab.	Pertanyaan dipecah menjadi pertanyaan konkret dan diberikan waktu berpikir.	Lebih banyak siswa menjawab, memberi alasan, dan menanggapi jawaban teman.
Peran anggota kelompok belum merata.	Setiap anggota diberi tugas sebagai pembaca, pencatat, penyaji, atau penanggap.	Diskusi lebih tertib dan kontribusi siswa lebih seimbang.
Tayangan Canva cenderung digunakan sebagai penjelasan guru.	Tayangan dijadikan objek pengamatan dan dasar pengisian LKPD.	Siswa lebih aktif mengamati, menemukan informasi, dan menghubungkan dengan pengalaman.
Waktu kuis dan refleksi terbatas.	Alokasi waktu setiap tahap ditetapkan dan instruksi dipersingkat.	Kuis serta refleksi dapat dilaksanakan tanpa mengurangi kegiatan inti.
Sebagian siswa belum tuntas.	Guru memberikan penguatan konsep, contoh tambahan, dan pendampingan saat latihan.	Ketuntasan klasikal meningkat dan kesalahan konsep berkurang.

Refleksi pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa peningkatan pada siklus kedua bukan sekadar akibat pengulangan materi. Perubahan terjadi setelah kelemahan pada siklus pertama diterjemahkan menjadi tindakan perbaikan yang spesifik. Guru mengubah cara bertanya, pembagian peran, fungsi media, alokasi waktu, dan bentuk pendampingan. Perbaikan tersebut memengaruhi kualitas interaksi kelas dan menjadi dasar peningkatan pada empat indikator penelitian.

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
Siklus I	70,59%	76,47%	73,53%
Siklus II	82,35%	94,12%	88,24%
Peningkatan	11,76 poin	17,65 poin	14,71 poin

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kegiatan guru meningkat dari yang 73,53% pada siklus pertama menjadi di 88,24% pada siklus kedua. Peningkatan terbesar terjadi pada pertemuan kedua setelah guru memperbaiki pengelolaan waktu, memperjelas instruksi kerja kelompok, dan mengoptimalkan keterkaitan antara tayangan Canva dengan pertanyaan inkuiri. Pada akhir siklus kedua, seluruh komponen CTL dapat dilaksanakan secara lebih konsisten.

Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
Siklus I	57,89%	68,42%	63,16%
Siklus II	78,95%	89,47%	84,21%
Peningkatan	21,06 poin	21,05 poin	21,05 poin

Aktivitas siswa meningkat secara konsisten pada setiap pertemuan. Rata-rata siklus pertama sebesar 63,16% meningkat menjadi 84,21% pada siklus kedua. Perubahan tampak pada keberanian siswa menjawab dan mengajukan pertanyaan, keterlibatan mengamati tayangan, pembagian tugas saat mengerjakan LKPD, kemampuan menyampaikan hasil diskusi, serta kesediaan melakukan refleksi. Dua siswa masih memerlukan bimbingan lebih intensif, tetapi secara klasikal indikator proses belajar telah tercapai.

Tabel 5. Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa

Siklus	Siswa kategori ≥ baik	Siswa di bawah kategori baik	Rata-rata skor motivasi
Siklus I	14 siswa (73,68%)	5 siswa (26,32%)	75,00%
Siklus II	17 siswa (89,47%)	2 siswa (10,53%)	85,45%

Motivasi belajar pada siklus pertama belum mencapai indikator klasikal karena hanya 14 siswa berada pada kategori minimal baik. Setelah perbaikan tindakan, jumlah tersebut meningkat menjadi 17 siswa pada siklus kedua. Rata-rata nilai motivasi akan meningkat dari yang 75,00% ke 85,45%. Respons angket dan pengamatan memperlihatkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti kuis, lebih tekun menyelesaikan tugas, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, dan lebih tertarik terhadap materi yang ditampilkan secara visual.

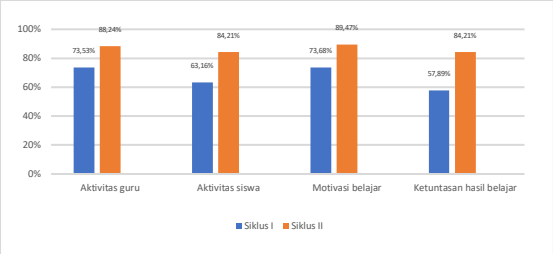
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS

Tahap	Tuntas	Belum tuntas	Nilai rata-rata
Kondisi awal	7 siswa (36,84%)	12 siswa (63,16%)	65,53
Siklus I	11 siswa (57,89%)	8 siswa (42,11%)	70,79
Siklus II	16 siswa (84,21%)	3 siswa (15,79%)	83,16

Ketuntasan tahap akhir poses belajar siswa meningkat dari tingkat awal ke setiap siklus. Pada siklus pertama, 11 siswa mencapai nilai minimal 75 dengan rata-rata kelas 70,79. Setelah perbaikan tindakan, 16 siswa tuntas dan rata-rata kelas mencapai 83,16 pada siklus kedua. Tiga siswa yang belum tuntas masih mengalami kesulitan menerapkan konsep pada situasi baru, sehingga memerlukan penguatan dan pendampingan lanjutan. Secara

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

klasikal, ketuntasan pada siklus kedua telah melampaui indikator keberhasilan.



Grafik 1. Perbandingan Indikator Penelitian pada Siklus I dan Siklus II

Grafik 1 memperlihatkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan. Pada Peningkatan kegiatan siswa serta ketuntasan hasil belajar merupakan perubahan yang paling menonjol. Pola tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pelaksanaan pembelajaran berjalan searah dengan peningkatan motivasi dan penguasaan materi.

Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa siklus reflektif dalam penelitian tindakan kelas membantu guru memperbaiki kualitas pelaksanaan CTL. Pada siklus pertama, guru masih berfokus pada penyampaian materi dan belum sepenuhnya memberi ruang kepada siswa untuk menemukan jawaban. Setelah refleksi, pertanyaan pemandu disusun bertahap, waktu diskusi diatur lebih tegas, pembagian peran kelompok diperjelas, dan refleksi di akhir pembelajaran dilakukan dengan pertanyaan yang mengarahkan siswa pada manfaat materi. Perbaikan ini membuat tujuh komponen CTL tidak berdiri sebagai urutan formal, tetapi saling terhubung dalam satu pengalaman belajar. Temuan tersebut konsisten dengan Soleha et al. (2021) yang memperlihatkan bahwa CTL dapat memberikan peningkatan pada hasil belajar ketika pembelajaran menempatkan siswa dalam aktivitas yang bermakna, serta dengan Hafizin et al. (2026) yang menemukan pengaruh kuat CTL terhadap hasil belajar siswa SD.

Aktivitas siswa meningkat karena pembelajaran tidak disajikan sebagai konsep yang terlepas dari kehidupan mereka. Masalah sampah, kabut asap, penggunaan energi, kendaraan, dan jejak karbon merupakan situasi yang dapat diamati atau dialami siswa. Pada tahap konstruktivisme, pengalaman tersebut menjadi pengetahuan awal; pada tahap inkuiri dan bertanya, siswa memeriksa penyebab dan akibat; pada masyarakat belajar, siswa saling melengkapi informasi; dan pada refleksi, siswa menghubungkan pemahaman dengan tindakan menjaga lingkungan. Pola ini sesuai dengan karakter CTL yang menekankan keterkaitan materi dan konteks nyata. Alpian et al. (2019) menjelaskan bahwa CTL mendorong motivasi karena siswa melihat relevansi pembelajaran, sedangkan Nurjanah & Hidayat (2024) menunjukkan bahwa ada nya aktivitas yang meningkat pada minat serta hasil dari pembelajaran IPA melalui proses pembelajaran kontekstual.

Media Canva memperkuat konteks tersebut melalui kombinasi teks, gambar, video, dan kuis. Gambar permasalahan lingkungan membantu siswa mengenali situasi yang sedang dibahas, video memberikan contoh yang lebih konkret, sedangkan kuis memberi umpan balik segera dan menciptakan suasana belajar yang menantang. Media Canva pada penelitian kali ini bukan sekedar alat presentasi, akan tetapi menjadi pemicu pengamatan, pertanyaan, diskusi, dan evaluasi. Penggunaan semacam ini sejalan dengan

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

Wulandari & Mudinillah (2022) yang menilai Canva efektif untuk pembelajaran IPA, serta Idawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa tampilan variatif dapat mengurangi kebosanan dalam pembelajaran sains. Admelia et al. (2022) juga menekankan efektivitas bahan interaktif berbantuan Canva dalam mempermudah guru menyampaikan materi.

Peningkatan motivasi terlihat melalui bertambahnya siswa yang mencapai kategori minimal baik dan meningkatnya rata-rata skor angket. Perubahan tersebut tidak hanya berasal dari tampilan media, akan tetapi juga di lihat dari pengamatan dalam proses belajar yang telah di lakukan siswa untuk merasa mampu, terlibat, dan dihargai. Siswa memperoleh ruang untuk menjawab berdasarkan pengalaman, bekerja sama, mempresentasikan hasil, dan menerima penguatan dari guru. Emda (2017) menempatkan motivasi sebagai daya yang mengarahkan dan mempertahankan aktivitas belajar. Ketika aktivitas memiliki tujuan yang dipahami dan memberi peluang keberhasilan, siswa cenderung bertahan lebih lama dalam menyelesaikan tugas. Temuan Junesta et al. (2025) mengenai peningkatan motivasi IPAS melalui Canva memperkuat hasil ini, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa efek media menjadi lebih terarah ketika terintegrasi dengan sintaks CTL.

Peningkatan hasil belajar merupakan konsekuensi dari proses yang lebih dinamis dan motivasi belajar yang semakin kuat. Siswa sekarang tidak sekadar mengingat definisi, tetapi mendiskusikan sebab, dampak, dan alternatif tindakan dalam masalah lingkungan. Aktivitas tersebut memberi peluang pengulangan informasi dalam bentuk visual, lisan, tulisan, dan tindakan kelompok. Indriyani et al. (2023) mengatakan bahwa motivasi berhubungan dengan tahapan akhir dari hasil belajar siswa sekolah dasar; dalam penelitian ini, peningkatan kedua variabel terjadi bersamaan dengan peningkatan aktivitas belajar. Perolehan akhirnya sejalur dengan Hikmah et al. (2023) yang menginformasikan mengenai penggunaan Canva dapat meningkatkan hasil belajar IPAS, dan dengan temuan CTL pada penelitian Soleha et al. (2021) serta Hafizin et al. (2026).

Secara pedagogis, temuan penelitian menegaskan pentingnya memadukan model dan media berdasarkan fungsi, bukan sekadar variasi. CTL menyediakan struktur pengalaman belajar, sedangkan Canva menyediakan representasi visual dan interaktif yang mendukung setiap tahap. Kombinasi tersebut membantu guru mengurangi pembelajaran satu arah dan membantu siswa bergerak dari pengalaman konkret menuju pemahaman konsep. Pada pembelajaran IPAS, pendekatan ini relevan karena fenomena alam dan sosial sering memerlukan contoh visual dan hubungan sebab-akibat. Azzahra et al. (2023) menekankan bahwa IPAS dalam Kurikulum Merdeka perlu dilaksanakan secara kontekstual dan berpusat pada siswa; hasil penelitian ini menunjukkan salah satu bentuk operasional dari prinsip tersebut.

Walaupun indikator keberhasilan tercapai, penerapan tindakan menghadapi beberapa keterbatasan. Ketersediaan perangkat dan kestabilan koneksi memengaruhi

kelancaran penayangan media. Diskusi kelompok dapat membuat kelas lebih ramai dan membutuhkan keterampilan pengelolaan waktu. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan dalam satu kelas yang jumlah subjeknya terbatas di materi lingkungan, sehingga hasilnya tidak langsung dapat digeneralisasi ke sekolah, tingkat kelas, atau materi lain. Guru yang menerapkan strategi serupa perlu menyiapkan media luring sebagai cadangan, menetapkan peran anggota kelompok, dan menyediakan tindak lanjut individual bagi siswa yang belum tuntas.

KESIMPULAN

Dalam Penerapan model Contextual Teaching and Learning berbantuan Canva ini mampu memperbaiki proses pembelajaran IPAS di kelas empat (IV) SDN 04/II Jaya Setia. Pembelajaran menjadi lebih terarah, kontekstual, visual, dan partisipatif karena siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, melakukan inkuiri, bertanya, bekerja sama, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Perubahan proses tersebut diikuti oleh meningkatnya motivasi belajar serta penguasaan materi, sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran IPAS dengan syarat guru menyiapkan konteks yang dekat dengan siswa, mengintegrasikan media dengan setiap tahap pembelajaran, mengelola waktu dan kelompok secara cermat, serta memberikan pendampingan kepada siswa yang masih membutuhkan penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

Admelia, M., Farhana, N., Agustiana, S. S., Fitri, A. I., & Nurmalia, L. (2022). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Canva dalam Pembuatan Modul Pembelajaran Interaktif Hypercontent di Sekolah Dasar Al Ikhwan. *KACANEGARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(2), 177–186. https://doi.org/10.28989/kacanegara.v5i2.1087

Alpian, Y., Anwar, A. S., & Puspawati. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, *3*(3), 894–900. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.174

Azzahra, I. E., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *9*(2), 6230–6238. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270

Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, *5*(2), 172–183. https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838

Hafizin, M., Dantes, N., & Parmiti, D. P. (2026). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Contektual Teaching Learning (CTL) pada Siswa Kelas IV MI MT Lengkok Tengak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(1), 1003–1014. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i

1.5503

Hikmah, N., Rahayu, S., Ramadhani, F., & Aisyah, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Aplikasi Canva pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V B UPTD SDN 145 Inpres Pampangan. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *1*(6), 126–136. https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i6.300

Idawati, Maisarah, Muhammad, Meliza, Arita, A., Amiruddin, & Salfiyadi, T. (2022). Pemanfaatan Canva Sebagai Media Pembelajaran Sains Jenjang SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 745–752. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/5314/3744

Indriyani, T., Gumala, Y., & Ruby, A. C. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3905–3912. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5786

Junesta, L., Herlena, N., & Anggraini, D. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Media Canva pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IVB SDN 82 Kota Bengkulu. *Triadik*, *24*(1), 41–48. https://doi.org/10.33369/triadik.v24i1.37114

Norlaila, & Hermina, D. (2025). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(6), 727–743. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.539

Nurjanah, & Hidayat, P. W. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA di Kelas V/A SDN 036/VI Rantau Panjang III. *Jurnal Muara Olahraga*, *6*(2), 102–112. https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pjkr/article/view/2262

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(2), 333–352. https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945

Soleha, F., Akhwani, Nafiah, & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3117–3124. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285

Wulandari, T., & Mudinillah, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran IPA MI/SD. *Jurmia: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 102–118. https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.245